

INSTRUMEN NON TES DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

MAKALAH

Disusun untuk Memenuhi Tugas
Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan

Dosen Pengampu: Sayyidatul Karimah, S. Pd. I., M. Pd.



Disusun oleh: Kelompok 5

1. Mochammad Galang Rivaldo (0718011631)
2. Aini Zulfa Izza (0718011681)

Semester/ Kelas: V/ Sore

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PEKALONGAN
2020**

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas Metodologi Penelitian Pendidikan. Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta sahabat-sahabatnya.

Kami menyusun makalah “Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan” ini sebagai wujud pelaksanaan tugas Metodologi Penelitian Pendidikan yang telah diberikan oleh dosen pengampu. Makalah ini berisi pengertian, jenis-jenis dan penyusunan instrumen non tes yang terdapat dalam penelitian pendidikan. Makalah ini disusun agar kita dapat semakin memahami mengenai instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian pendidikan secara baik.

Kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Kami juga mohon maaf atas kekurangan yang kami miliki dalam pembuatan makalah. Sebagaimana dimaklumi, kami sedang berada dalam taraf belajar. Oleh karena itu, segala kritik yang bersifat membangun akan kami terima demi perbaikan makalah ini. Harapan kami, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita. Amin.

Pekalongan, September 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PRAKATA | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| D. Manfaat Penulisan | 2 |
| | |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Pengertian Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan | 3 |
| B. Jenis-Jenis Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan | 3 |
| C. Menyusun Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan | 11 |
| | |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Simpulan | 14 |
| B. Saran | 14 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah. Pada proses penelitian ilmiah akan diperoleh data-data yang akan diproses dan pada akhirnya diterjemahkan menjadi suatu hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut maka diperlukan suatu alat ukur/instrumen. Instrumen dalam penelitian pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu tes dan non tes.

Perbedaan yang mendasar antara tes dan non tes, terletak pada jawaban yang diberikan. Pada suatu tes ada dua kemungkinan, yaitu: benar atau salah. Adapun untuk non tes tidak ada jawaban benar atau salah. Semuanya tergantung pada keadaan seseorang. Instrumen non tes memegang peranan yang penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian, karena validitas atau kesahahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas instrumen non tes yang digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh.

Instrumen non tes juga berfungsi mengungkap fakta menjadi data. Dengan demikian, jika instrumen non tes yang digunakan memiliki kualitas yang baik (valid dan reliabel), maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Sementara itu, instrumen yang digunakan memiliki kualitas yang tidak baik maka data yang diperoleh juga tidak akan berkualitas baik.

Oleh sebab itu, perlu untuk mengetahui instrumen non tes. Pengetahuan tersebut berupa pengertian, jenis-jenis, dan penyusunan instrumen non tes dalam penelitian pendidikan. Lebih dalam akan dibahas pada pembahasan bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan dari penulisan makalah ini, yaitu:

1. Apa pengertian dari instrumen non tes dalam penelitian pendidikan?
2. Apa saja jenis-jenis instrumen non tes dalam penelitian pendidikan?
3. Bagaimana menyusun instrumen non tes dalam penelitian pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersenut, maka penulisan makalah ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui pengertian instrumen non tes dalam penelitian pendidikan.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis instrumen non tes dalam penelitian pendidikan.
3. Untuk mengetahui penyusunan instrumen non tes dalam penelitian pendidikan

D. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan, maka manfaat penulisan makalah ini adalah:

1. Dapat mengetahui pengertian instrumen non tes dalam penelitian pendidikan.
2. Dapat mengetahui jenis-jenis instrumen non tes dalam penelitian pendidikan.
3. Dapat menyusun instrumen non tes dalam penelitian pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; sarana penelitian (berupa seperangkat tes dan sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Pengertian instrumen non tes dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan tidak menggunakan bentuk tes, melainkan bentuk skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questioner*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup. Sudjana dalam Hutapea (2015: 159) menjelaskan kelebihan non-tes ialah sifatnya lebih komprehensif. Artinya, non-tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari peserta didik sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris.

B. Jenis-Jenis Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan

Menurut Arikunto (2010: 26), instrumen yang tergolong non tes adalah skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questioner*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup. Berikut ini penjelasan jenis-jenis instrumen non tes dalam penelitian pendidikan:

1. Skala bertingkat (*rating scale*)

Menurut Arikunto (2010: 27), skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama, secara bertingkat dari yang rendah ke tinggi. Oleh karena itu, skala demikian disebut skala bertingkat. Skala ini dapat digunakan untuk melakukan pencatatan secara objektif menilai penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang.

Yusuf (2015: 111–112) menjelaskan bahwa skala bertingkat ini menggambarkan suatu nilai tentang suatu objek penelitian berdasarkan pertimbangan (*judement*). Skala ini dapat berupa skala angka atau grafik.

Skala angka digunakan apabila skor yang diberikan seseorang tentang keadaan objek penelitian dapat dilambangkan dengan angka, seperti: Kehadiran peserta didik di sekolah:

- a. Tidak pernah
- b. Jarang
- c. Kadang-kadang
- d. Sering sekali
- e. Selalu hadir

Sementara itu, skala bertingkat dalam bentuk garfik banyak digunakan karena dapat mengurangi kesalahan-kesalahan atau 'bias' dalam mengisinya. Skala bentuk ini dapat digambarkan dalam suatu garis dengan jarak yang sama dari yang rendah ke tinggi. (Yusuf , 2015: 111–112)

Contoh: Skala Kehadiran siswa di sekolah

| | | | | |
|-----------------|---|------------------------|---|----------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| <hr/> | | | | |
| Selalu hadir | | Beberapa kali absen | | Sering kali absen |

2. Kuesioner (*quetioner*)

Menurut Yusuf (2015: 103), kuesioner berasal dari bahasa Latin, yaitu *Questionnaire* yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang dinilai, dengan maksud untuk mendapatkan informasi/data. Melalui kuesioner ini dapat diperoleh suatu informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan informasi yang valid serta reliabel. Sehubungan dengan itu, instrumen yang disusun hendaklah fokus pada tujuan penelitian. Setiap instrumen yang disusun merupakan sampel dari sub-sub variable yang diinginkan.

Arikunto (2010: 27–28) menjelaskan bahwa kuesioner juga sering disebut sebagai angket. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Pada kuesioner ini, data diri/keadaan, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapat, dan hal lainnya

dapat diketahui. Kuesioner atau angket adalah alat pengumpul data dalam bentuk daftar pertanyaan yang harus diisi atau oleh responden.

Sementara itu, Yusuf (2015: 104) mengungkapkan bahwa jenis-jenis kuesioner dilihat dari berbagai segi, yaitu:

a. Kuesioner dari segi isi dapat dibedakan atas:

1) Pertanyaan fakta

Pertanyaan fakta adalah pertanyaan yang menanyakan tentang fakta, antara lain jumlah sekolah, jumlah jam belajar, jumlah murid, tinggi dan berat peserta didik.

2) Pertanyaan perilaku

Pertanyaan perilaku adalah pertanyaan yang digunakan apabila peneliti menginginkan informasi tentang tingkah laku responden dalam proses pendidikan. Contoh bentuk pertanyaan perilaku: Apakah Anda sering pergi ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi dan bahan tentang sesuatu yang diajarkan pendidik?

3) Pertanyaan informasi

Pertanyaan informasi adalah pertanyaan yang digunakan apabila melalui instrumen itu peneliti ingin mengungkapkan berbagai informasi atau menggunakan fakta.

4) Pertanyaan pendapat dan sikap

Pertanyaan ini berkaitan dengan perasaan, kepercayaan predisposisi dan nilai-nilai yang berhubungan dengan objek yang dinilai. Contoh: Apakah Anda kecewa kalau pendidik memberikan angka lima dalam rapormu?

b. Kuesioner dari segi jenisnya dapat dibedakan atas:

1) Kuesioner tertutup

Pada kuesioner tertutup, alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu. Responden hanya memilih di antara alternatif yang telah disediakan. Contoh: Apakah Anda puas dengan yang Anda capai pada semester lalu?

a. Puas

b. Tidak puas

Individu yang menjawab kuesioner memberi tanda silang pada huruf a atau b, atau melingkari huruf itu sesuai dengan petunjuk.

Ada beberapa kebaikan bentuk dari kuesioner tertutup, yaitu:

- a) Alternatif jawaban instruktur sama antara satu dan yang lain.
- b) Mudah diproses.
- c) Jawaban dapat dibandingkan antara satu responden karena dibantu oleh alternatif jawaban yang disediakan.
- d) Responden lebih mudah menjawabnya.
- e) Mudah dilaksanakan.
- f) Mudah diberi kode.

Selain kelebihan, kuesioner bentuk tertutup ini juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:

- a) Membatasi diri individu untuk menyatakan pendapat dan kadang-kadang terkesan dipaksa untuk memilih jawaban yang tidak sesuai dengan dirinya.
- b) Mudah diterka.
- c) Banyak membutuhkan waktu dan fasilitas.
- d) Perbedaan interpretasi tentang pertanyaan tidak dapat diketahui. Perbedaan jawaban dari responden menjadi hilang dengan menciptakan situasi artifisial dan respons yang terbatas.

2) Kuesioner terbuka

Bentuk ini memberi kesempatan pada responden untuk mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu yang ditanyakan, sesuai dengan pandangan dan kemampuannya. Alternatif tidak disediakan. Mereka menciptakan sendiri jawabannya dan menyusun kalimat dalam bahasa sendiri. Contoh: Menurut pendapat Anda, faktor-faktor apakah yang menyebabkan orang tua kurang membantu anaknya dalam belajar di rumah?

Menurut Yusuf (2015: 106), ada beberapa kebaikan kuesioner bentuk terbuka, yaitu:

- a) Sebagai persiapan untuk pertanyaan-pertanyaan tertutup.
- b) Individu dapat menjawab menurut keadaan dan kemampuan yang sebenarnya.
- c) Memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir penalaran dan kreativitas dari responden.
- d) Sangat bermanfaat untuk mengantisipasi respon yang luas dan kompleks.

Yusuf (2015: 106) juga menjelaskan ada beberapa kelemahan pada kuesioner ini, yaitu:

- a) Sulit diberi kode karena jawaban yang diberikan sangat bervariasi terhadap pertanyaan yang sama.
- b) Sukar dianalisis
- c) Banyak jawaban-jawaban yang kurang relevan.
- d) Data tidak seragam dan tidak standar.
- e) Membutuhkan keterampilan menulis dan melahirkan pendapat.
- f) Waktu yang dibutuhkan lebih lama dari kuesioner tertutup dalam aspek dan materi yang sama.

3) Kuesioner terbuka dan tertutup

Kuesioner bentuk ini merupakan gabungan dari kedua bentuk yang telah diuraikan sebelumnya. Pada kuesioner bentuk ini berarti di samping telah disediakan alternatif, diberi juga kesempatan pada pengisi untuk mengemukakan alternatif jawabannya sendiri, apabila alternatif yang disediakan tidak sesuai dengan keadaan yang bersangkutan. Contoh:

Berapa lamakah Anda belajar dalam sehari (dalam jam)?

- a. $\leq 1,0$
- b. 1,1 – 2,0
- c. 2,1 – 3,0
- d. 3,1 – 4,0
- e. (tuliskan)

c. Kuesioner ditinjau dari segi yang menjawab dapat dibedakan menjadi:

1) Kuesioner langsung

Kuesioner langsung adalah kuesioner yang langsung dijawab atau diisi oleh individu yang akan dimintai keterangannya.

2) Kuesioner tidak langsung

Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang diisi oleh orang lain, yaitu orang yang tidak dikenai informasi yang dibutuhkan. Menurut Arikunto (2010: 28), kuesioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan, saudara, tetangga, atau sebagainya. Contoh: Pendidik membutuhkan informasi tentang bagaimana cara seorang anak belajar di rumah. Kuesioner ini diisi oleh orang tuanya.

d. Kuesioner yang ditinjau dari sisi bagaimana kuesioner itu didemonstrasikan pada responden, dapat dibedakan menjadi:

1) Kuesioner yang dikirimkan (*Mail Quistonaire*).

2) Kuesioner yang dibagikan langsung pada responden.

3. Daftar cocok (*check list*)

Menurut Arikunto (2010: 29), daftar cocok (*check list*) adalah deretan pernyataan (biasanya berupa kalimat singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok karena dalam skala bertingkat. Selain itu, responden juga diminta untuk memberikan tanda cocok pada pilihan yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan Yusuf (2015: 114) bahwa *check list* dan skala bertingkat mempunyai tipe yang sama.

Contoh:

Berilah tanda (v) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

| Pernyataan | Sangat baik | Baik | Kurang baik | Tidak baik |
|--|-------------|------|-------------|------------|
| Penguasaan materi pelajaran oleh pendidik. | v | | | |
| Penempatan instrument pelajaran | | v | | |
| Cara menyajikan bahan pelajaran | | v | | |

| | | | | |
|---------------------------------------|--|--|---|--|
| Komunikasi pendidik dan peserta didik | | | v | |
|---------------------------------------|--|--|---|--|

4. Wawancara (*interview*)

Menurut Yusuf (2015: 108), wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai secara langsung atau bisa juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Di mana pewawancara bertanya tentang suatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya. Arikunto (2010: 30) menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode untuk mendapatkan jawaban responden dengan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.

Yusuf (2015: 109) menyatakan bahwa ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam wawancara, yaitu:

- a. Pewawancara hendaklah memiliki:
 - 1) Kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi.
 - 2) Kemampuan dalam memahami dan menerima pernyataan dan ide orang lain.
 - 3) Rasa aman dan percaya diri.
- b. Yang diwawancarai hendaklah memiliki:
 - 1) Kemampuan memahami dan menangkap pertanyaan.
 - 2) Kemampuan dalam menyatakan pendapat.
 - 3) Rasa aman dan percaya diri.
- c. Isi atau materi wawancara:
 - 1) Tingkat kesukaran.
 - 2) Kesensitifan materi pertanyaan.
 - 3) Luasnya materi wawancara.
- d. Situasi wawancara:
 - 1) Waktu pelaksanaan.
 - 2) Tempat pelaksanaan.

3) Situasi lingkungan.

Wawancara suatu kegiatan yang melibatkan orang yang diwawancarai. Namun, jika dilihat dari bentuk pertanyaan yang diajukan, maka menurut Yusuf (2015: 109) wawancara dapat dibedakan atas:

a. Wawancara terencana-terstruktur

Wawancara terencana-terstruktur adalah bentuk wawancara, di mana pewawancara menyusun terlebih dahulu secara rinci pertanyaan yang akan diajukan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang standar. Pedoman itu akan mengarahkan, menuntut, dan membimbing pewawancara dalam mencapai tujuan wawancara.

b. Wawancara terencana tidak terstruktur

Wawancara terencana tidak terstruktur adalah suatu bentuk wawancara, di mana pewawancara menyusun rencana dan menyiapkan materi, tetapi tidak terinci menurut format tertentu.

c. Wawancara bebas

Wawancara bebas merupakan suatu bentuk wawancara, di mana pewawancara tidak terikat atau diatur suatu pedoman tertentu dan individu yang diwawancarai mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya.

5. Pengamatan (*observation*)

Arikunto (2010: 30) menjelaskan bahwa pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan. Pengamatan itu dilakukan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Sehubungan dengan itu, Yusuf (2015: 102) menyatakan bahwa melalui observasi ini, seorang peneliti lainnya dapat mengetahui tingkah laku nonverbal responden atau kegiatan program pendidikan lainnya.

Menurut Yusuf (2015: 103), pengamatan atau observasi dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

a. Observasi partisipan, yaitu secara teratur pengamat terlibat langsung dalam program atau kegiatan yang diamati. Dengan cara demikian, pengamat benar-benar memahami dan menghayati kejadian tersebut. Pada

observasi ini, objek penelitian tidak mengetahui bahwa pengamat sedang melakukan penelitian. Contoh: Untuk mengetahui kebiasaan peserta didik dalam belajar di rumah, maka pengamat tinggal bersama dengan peserta didik di rumahnya.

- b. Observasi non partisipan, yaitu pengamat tidak terlibat langsung atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Selain itu, Yusuf (2015: 103) juga menjelaskan jika ditinjau dari sisi terkontrol atau tidaknya observasi, maka observasi dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu: pengamatan terstruktur dan tidak terstruktur. Pada pengamatan terstruktur, pengamat menentukan dengan jelas apa yang akan diobservasi, bagaimana cara cara mengamatinya, dan kapan diamati. Sementara itu, pada observasi yang tidak terstruktur, fleksibilitas yang lebih besar diberikan kepada pengamat. Hal ini dapat dilihat dalam pengaturan waktu atau keadaan/objek yang akan diobservasi. Pencatatan terhadap apa yang diamati hendaklah dilakukan secepat mungkin sesudah observasi dilakukan.

6. Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek peneliti dapat menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari responden yang dinilai. (Arikunto, 2010: 31)

C. Menyusun Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan

Pada Penyusunan instrument non tes terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Menurut Nana Sujana dan Ibrahim (1989) dalam Wina Sanjaya (2015), untuk menghasilkan data yang akurat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian:

1. Masalah dan variabel yang diteliti termasuk Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel, harus jelas dan spesifik, sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis-jenis instrumen.

2. Masalah dan variabel variabel yang diteliti termasuk indikator variabel, harus jelas dan spesifik, sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis-jenis instrumen yang diperlukan
3. Sumber data atau informasi baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika, dan sitematika *item* dalam instrumen penelitian.
4. Keterangan dalam instrumen itu sendiri sebagai alat pengumpul data baik dari keajekan, kesahihan, maupun objektivitasnya.
5. Jenis data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis data guna memecahkan masalah penelitian.
6. Mudah dan praktis digunakan, tetapi dapat menghasilkan data yang diperlukan.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen-instrumen penelitian disarankan sebagai berikut:

1. Analisis variabel penelitian
Menganalisis setiap variabel menjadi subvariabel kemudian mengembangkannya menjadi indikator-indikator merupakan langkah awal sebelum instrumen itu dikembangkan.
2. Menetapkan jenis instrumen
Jenis instrumen dapat ditetapkan manakala peneliti sudah memahami dengan pasti tentang variabel dan indikator penelitiannya. Satu variabel mungkin hanya memerlukan satu jenis instrumen atau mungkin memerlukan lebih dari satu jenis instrumen.
3. Mneyusun kisi-kisi atau *layout* instrumen
Kisi-kisi instrumen diperlukan sebagai pedoman dalam merumuskan *item* instrumen. Dalam kisi-kisi itu harus mencakup ruang lingkup materi variabel penelitian, jenis-jenis pertanyaan, banyaknya pertanyaan, serta waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dalam kisi-kisi juga harus menggambarkan indikator atau abilitas dari setiap variabel. Misalnya, untuk menentukan prestasi belajar atau

kemampuan subjek penelitian, diukur dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan sebagainya.

4. Menyusun *item* penelitian

Berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, langkah selanjutnya adalah menyusun *item* pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang akan digunakan.

5. Menguji coakan instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitas serta keterbacaan setiap *item*. Mungkin saja berdasarkan hasil uji coba ada sejumlah *item* yang harus dibuang dan diganti dengan *item* yang baru, setelah mendapat masukan dari subjek uji coba.

Berikut ini terdapat contoh dari instrumen non tes beserta kisi-kisinya.

INSTRUMEN NONTES RASA INGIN TAHU TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA

1. Tujuan

Untuk mengetahui rasa keingintahuan siswa terhadap mata pelajaran Matematika.

2. Teori-teori tentang Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam diri setiap siswa. Rasa ingin tahu termasuk salah satu sikap yang dapat mendukung kemajuan seseorang. Samani, dkk (2012: 104) mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alami. Hal ini senada dengan pendapat Mustari (2014: 104), yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah, seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Dalam mendukung hasil belajar siswa, rasa keingintahuan siswa sangat diperlukan agar siswa tersebut dapat lebih mengetahui materi yang dipelajarinya secara baik, sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

Selanjutnya, menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 39), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berdasarkan pemaparan definisi rasa ingin tahu di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan alamiah seseorang untuk menemukan hal baru ataupun pengetahuan secara meluas dan mendalam tentang sesuatu yang dipelajari, yang di dalamnya memuat kegiatan eksplorasi atau penyelidikan.

3. Definisi Konseptual

Rasa ingin tahu adalah keinginan alamiah seseorang untuk menemukan hal baru ataupun pengetahuan secara meluas dan mendalam tentang sesuatu yang dipelajari, yang di dalamnya memuat kegiatan eksplorasi atau penyelidikan.

4. Definisi Operasional

Rasa ingin tahu siswa adalah skor perolehan siswa dalam memberikan respon terhadap instrumen rasa ingin tahu, meliputi perhatian terhadap materi pelajaran, antusias pada proses pembelajaran, mengeksplorasi materi pelajaran, dan mencari sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi di luar pembahasan ataupun kegiatan pembelajaran.

5. Skala yang Digunakan

Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu:

- S : Selalu
- SR : Sering
- K : Kadang-kadang
- J : Jarang
- TP : Tidak Pernah

Kriteria pemberian skor lembar instrumen untuk setiap pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah sebagai berikut.

| Pilihan | Skor Pernyataan Positif | Skor Pernyataan Negatif |
|------------|-------------------------|-------------------------|
| Selalu (S) | 5 | 1 |

| | | |
|-------------------|---|---|
| Sering (SR) | 4 | 2 |
| Kadang-kadang (K) | 3 | 3 |
| Jarang (J) | 2 | 4 |
| Tidak Pernah (TP) | 1 | 5 |

6. Kisi-Kisi Instrumen Nontes Rasa Ingin Tahu terhadap Mata Pelajaran

Matematika

| No | Indikator | No. Butir Soal | | Jumlah |
|--------|---|----------------|-----------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| 1. | Perhatian terhadap materi pelajaran | 1, 3, 20 | 7, 11, 12 | 6 |
| 2. | Antusias pada materi dan proses pembelajaran | 2, 10, 19 | 4, 8 | 5 |
| 3. | Mengeksplorasi materi pelajaran | 5, 6, 14 | 15, 16 | 5 |
| 4. | Mencari sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi di luar pembahasan ataupun kegiatan pembelajaran | 13, 18 | 9, 17 | 4 |
| Jumlah | | 11 | 9 | 20 |

7. Skala Penilaian Rasa Ingin Tahu Siswa terhadap Mata Pelajaran

Matematika

INSTRUMEN RASA INGIN TAHU

Nama : _____

Kelas/ No. Absen : _____

Petunjuk:

1. Tulislah nama, kelas, dan nomor absen pada bagian yang telah disediakan.
2. Berikut adalah pernyataan-pernyataan untuk Anda berikan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda, dengan memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom:
 - Selalu (S)
 - Sering (SR)

- Kadang-kadang (K)
- Jarang (J)
- Tidak Pernah (TP)

3. Bacalah tiap pernyataan dengan teliti tanpa ada yang terlewatkan.
4. Tiap jawaban Anda adalah benar. Oleh karena itu, jangan terpengaruh dengan jawaban teman Anda.
5. Setelah selesai, form ini dikumpulkan kembali.

| No. | Pernyataan | Pilihan | | | | |
|-----|--|---------|----|---|---|----|
| | | S | SR | K | J | TP |
| 1. | Saya mendengarkan guru dengan penuh perhatian ketika guru menjelaskan materi Matematika | | | | | |
| 2. | Saya menanyakan materi yang belum saya pahami kepada guru | | | | | |
| 3. | Saya mencatat materi pelajaran Matematika di buku catatan | | | | | |
| 4. | Saya enggan mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis | | | | | |
| 5. | Saya berdiskusi dengan teman tentang materi pelajaran Matematika yang baru diajarkan | | | | | |
| 6. | Saya mencari cara lain untuk mengerjakan suatu soal selain cara yang diberikan oleh guru | | | | | |
| 7. | Saya mendengarkan materi dari guru karena takut ditegur | | | | | |
| 8. | Saya memilih mengobrol dengan teman daripada mendengarkan guru | | | | | |
| 9. | Saya malas mencari materi pelajaran dari berbagai sumber | | | | | |
| 10. | Saya senang ketika guru memberikan tugas | | | | | |

| | | | | | | |
|---------|---|--|--|--|--|--|
| 1 1. | Saya hanya belajar ketika akan ada ulangan | | | | | |
| 1 2. | Saya malas belajar Matematika di rumah, meskipun ada materi yang belum saya pahami di kelas | | | | | |
| 1 3. | Saya mengumpulkan soal-soal terkait materi yang telah diajarkan untuk saya pelajari | | | | | |
| 1 4. | Saya mencoba mengerjakan sendiri tugas dari guru | | | | | |
| 1 5. | Saya langsung menyerah ketika menemui soal yang sulit | | | | | |
| 1 6. | Saya hanya melihat hasil pekerjaan tugas milik teman tanpa memahami cara pengerjaannya | | | | | |
| 1 7. | Saya enggan mencari manfaat dari materi Matematika yang saya peroleh | | | | | |
| 1 8. | Saya menghubungkan materi pada mata pelajaran Matematika dengan kehidupan sehari-hari | | | | | |
| 1 9. | Saya senang ketika dapat mengerjakan soal Matematika | | | | | |
| 2 0. | Saya tertarik dengan pelajaran Matematika | | | | | |

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Instrumen nontes dalam penelitian pendidikan adalah alat untuk mengumpulkan data dengan tidak menggunakan bentuk tes, melainkan bentuk skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questioner*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup untuk keperluan penelitian dalam bidang pendidikan. Bentuk instrumen non tes tersebut memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan tersendiri pada proses pengumpulannya. Adapun dalam penyusunan instrumennya, maka terdapat langkah-langkah mulai dari analisis variabel penelitian, menetapkan jenis instrumen, menyusun kisi-kisi atau *layout* instrumen, menyusun *item* instrumen, dan menguji cobakan instrumen.

B. Saran

Instrumen non tes termasuk salah satu hal yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Namun, bukanlah suatu hal yang mudah untuk menentukan jenis apa yang akan digunakan dan penyusunan instrumen non tes terutama dalam suatu penelitian pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang perlu mempelajari dan memahami mengenai instrumen non tes dalam penelitian pendidikan terlebih dahulu. Dengan demikian, peneliti setidaknya dapat meminimalisasi ketidaktepatan penggunaan instrument non tes pada penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfania. 2018. "Instrumen Penilaian, Analisis Instrumen, dan Hasil Pekerjaan Siswa (Tes dan Nontes)". Portofolio. FKIP Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Pekalongan, Pekalongan.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutape, Rinto Hasiholan. 2019. "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. 159.
- Informasi dan Teknologi. 2015. *Cara Menyusun Instrumen-Instrumen dalam Penelitian*. Diakses dari <http://kliklebah.blogspot.com/2015/12/cara-menyusun-instrumen-dalam-penelitian.html>. Diakses pada tanggal 14 September 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Diunduh dari kbbi.kemendikbud.go.id
- Yusuf, Muri. 2015. *ASESMEN DAN EVALUASI PENDIDIKAN: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan Edisi Pertama*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).